

## BAB II

### TELAAH LITERATUR

#### 2.1 Indeks LQ45

Indeks saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala. Tujuan atau manfaat dari indeks saham antara lain:

1. Mengukur sentimen pasar,
2. Dijadikan produk investasi pasif seperti Reksa Dana Indeks dan ETF Indeks serta produk turunan,
3. *Benchmark* bagi portofolio aktif,
4. Proksi dalam mengukur dan membuat model pengembalian investasi (*return*), risiko sistematis, dan kinerja yang disesuaikan dengan risiko, serta
5. Proksi untuk kelas aset pada alokasi aset ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Salah satu indeks saham yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah indeks LQ45. Indeks LQ45 merupakan indeks yang mengukur kinerja harga dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Berdasarkan klasifikasi Indeks BEI, Indeks LQ45 termasuk Indeks *Headline* yang merupakan indeks yang dijadikan acuan utama untuk menggambarkan kinerja pasar modal. BEI secara rutin memantau perkembangan kinerja emiten-emiten yang masuk dalam perhitungan

indeks LQ45 dan melakukan penggantian saham setiap enam bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Terdapat beberapa faktor untuk suatu saham yang termasuk dalam indeks LQ45, yaitu:

1. Saham tersebut harus sudah terdaftar dalam BEI selama minimal 3 bulan.
2. Performa saham di pasar reguler, yang meliputi nilai perdagangannya, frekuensi transaksi, dan jumlahnya hari perdagangan.
3. Kapitalisasi pasar saham pada periode waktu tertentu.
4. Selain faktor likuiditas dan kapitalisasi pasar, pemilihan saham untuk LQ45 juga didasarkan pada kondisi keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

## **2.2 Laporan Keuangan**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2018) laporan keuangan adalah suatu penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan pada perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan (Sugiono dan Untung, 2016). Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik (IAI, 2018).

Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

- (a) Aset;
- (b) Liabilitas;
- (c) Ekuitas;
- (d) Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian;
- (e) Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan
- (f) Arus kas (IAI, 2018).

Informasi tersebut, beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna dalam memprediksi arus kas masa depan dan khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya arus kas masa depan (IAI, 2018). Menurut Weygandt, *et al.* (2018) pengguna utama dan pengguna data akuntansi adalah sebagai berikut:

1. Manajemen, menggunakan informasi akuntansi untuk merencanakan, mengorganisasikan dan menjalankan bisnis.
2. Investor (pemilik), memutuskan apakah akan membeli, memegang atau menjual kepentingan keuangan mereka berdasarkan data akuntansi.
3. Kreditor (pemasok dan *banker*) mengevaluasi risiko pemberian kredit atau meminjamkan uang berdasarkan informasi akuntansi.

Menurut IAI (2018) komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari:

(a) Laporan posisi keuangan pada akhir periode,

Laporan posisi keuangan menunjukkan jumlah aset, liabilitas dan ekuitas perusahaan pada periode tertentu.

(b) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode,

Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif menyajikan, sebagai tambahan atas bagian laba rugi dan penghasilan komprehensif lain:

- a. Laba rugi; total penghasilan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen penghasilan komprehensif lain.
- b. Total penghasilan komprehensif lain; berisi pos-pos penghasilan dan beban (termasuk penyesuaian reklasifikasi) yang tidak diakui dalam laba rugi sebagaimana diisyaratkan atau diizinkan oleh SAK.
- c. Penghasilan komprehensif untuk periode berjalan, yaitu total laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.

(c) Laporan perubahan ekuitas selama periode,

Laporan perubahan ekuitas mencakup informasi sebagai berikut:

- a. Total penghasilan komprehensif selama periode berjalan, yang menunjukkan secara tersendiri jumlah total yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan *non*-pengendali.
- b. Untuk setiap komponen ekuitas, dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif sesuai dengan PSAK 25: Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan.
- c. Dikosongkan.

d. Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, secara tersendiri mengungkapkan masing-masing perubahan yang timbul dari laba rugi, penghasilan komprehensif lain, dan transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, yang menunjukkan secara tersendiri kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dan perubahan hak kepemilikan atas kepentingan pada entitas anak yang tidak menyebabkan hilangnya pengendalian.

(d) Laporan arus kas selama periode,

Laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Arus kas dalam PSAK 2 adalah arus masuk dan arus keluar kas dan setara kas.

(e) Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain,

Catatan atas laporan keuangan menyediakan informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.

(ea) Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya,

Entitas menyajikan informasi komparatif yang bersifat naratif dan deskriptif dari laporan keuangan periode sebelumnya diungkapkan jika relevan untuk pemahaman laporan keuangan periode berjalan.

(f) Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat

penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Laporan keuangan merepresentasikan fenomena ekonomik dalam kata dan angka. Agar dapat menjadi informasi yang berguna, selain merepresentasikan fenomena yang relevan, informasi keuangan juga harus merepresentasikan secara tepat fenomena yang akan direpresentasikan. Agar dapat menunjukkan representasi tepat dengan sempurna, tiga karakteristik yang harus dimiliki yaitu:

1. Lengkap;

Sebuah penjabaran lengkap mencakup seluruh informasi yang diperlukan pengguna agar dapat memahami fenomena yang digambarkan, termasuk seluruh deskripsi dan penjelasan yang diperlukan.

2. Netral; dan

Sebuah penjabaran yang netral adalah tanpa bias dalam pemilihan atau penyajian informasi keuangan. Penjabaran netral tidak diarahkan, dibobotkan, ditekankan, ditekankan kembali, atau dengan kata lain dimanipulasi untuk meningkatkan kemungkinan bahwa informasi keuangan akan diterima lebih baik atau tidak baik oleh pengguna. Informasi yang netral bukan berarti informasi tanpa tujuan atau tanpa pengaruh terhadap perilaku.

3. Bebas dari kesalahan

Bebas dari kesalahan berarti tidak ada kesalahan atau kelalaian dalam mendeskripsikan fenomena, dan proses yang digunakan untuk menghasilkan informasi yang dilaporkan telah dipilih dan diterapkan tanpa ada kesalahan

dalam prosesnya. Dalam hal ini, bebas dari kesalahan tidak berarti akurat secara sempurna dalam segala hal (IAI, 2018).

Menurut IAI (2018) ada empat karakteristik kualitatif informasi keuangan yang berguna, yaitu:

1) Terbanding (*comparable*),

Keterbandingan adalah karakteristik kualitatif yang memungkinkan pengguna untuk mengidentifikasi dan memahami persamaan dalam, dan perbedaan antara, pos-pos. Berbeda dengan karakteristik kualitatif lainnya, keterbandingan tidak berhubungan dengan satu pos. Sebuah perbandingan mensyaratkan paling tidak dua pos. Keterbandingan bukan berarti seragam. Agar informasi dapat dibandingkan, hal yang serupa harus terlihat serupa dan hal yang berbeda harus terlihat berbeda. Keterbandingan informasi keuangan tidak akan meningkat dengan membuat pos-pos berbeda terlihat serupa dan juga tidak dapat meningkat karena membuat pos-pos menjadi terlihat berbeda.

2) Terverifikasi (*verifiable*),

Keterverifikasian membantu meyakinkan pengguna bahwa informasi merepresentasikan fenomena ekonomik secara tepat sebagaimana mestinya. Keterverifikasian berarti bahwa berbagai pegamat independen dengan pengetahuan berbeda-beda dapat mencapai konsensus, meskipun tidak selalu mencapai kesepakatan, bahwa penggambaran tertentu merupakan representasi tepat. Informasi kuantifikasian tidak harus menjadi estimasi poin utama yang dapat diverifikasi. Berbagai kemungkinan jumlah dan probabilitas terkait juga dapat diverifikasi.

3) Tepat waktu (*timely*),

Ketepatwaktuan berarti tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada waktu yang tepat sehingga dapat mempengaruhi keputusan mereka. Secara umum, semakin lawas suatu informasi maka semakin kurang berguna informasi tersebut. Akan tetapi, beberapa informasi dapat terus tepat waktu bahkan dalam jangka panjang setelah akhir dari periode pelaporan, misalnya, beberapa pengguna mungkin perlu mengidentifikasi dan menilai tren.

4) Terpaham (*understandable*)

Pengklasifikasian, pengarakteristikan dan penyajian informasi secara jelas dan ringkas dapat membuat informasi tersebut terpaham. Beberapa fenomena adalah rumit secara inheren dan tidak mudah untuk dipahami. Pengecualian informasi tentang fenomena tersebut dari laporan keuangan mungkin dapat membuat informasi pada laporan keuangan tersebut lebih mudah dipahami. Akan tetapi, laporan tersebut akan menjadi tidak lengkap sehingga berpotensi menyesatkan (IAI, 2018).

### **2.3 Analisis Laporan Keuangan**

Tujuan analisis laporan keuangan yang paling utama adalah menganalisa kinerja perusahaan dalam upaya memberikan hasil yang optimal dalam kelangsungan usaha. Analisis rasio merupakan salah satu sumber informasi penting bagi para pemangku keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Interpretasi terhadap laporan keuangan sangat diperlukan untuk memberikan gambaran tentang baik buruknya keadaan dan posisi keuangan suatu perusahaan agar dapat dipakai sebagai

acuan bagi para pemilik, manajemen, kreditur dan pihak-pihak lain yang memerlukan (Utami dan Pardanawati, 2016).

Menurut Weygandt, *et al.* (2018) terdapat tiga macam analisis dalam mengevaluasi signifikansi data laporan keuangan:

1. *Horizontal analysis, evaluates a series of financial statement data over a period of time.*
2. *Vertical analysis, evaluates financial statement data by expressing each item in a financial as a percentage of base amount.*
3. *Ratio analysis, expresses the relationship among selected items of financial data.*

Menurut Samryn (2012) dalam Hadianto (2016) “Rasio keuangan merupakan suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan. Pertanyaan tersebut meliputi likuiditas perusahaan, kemampuan manajemen memperoleh laba dari penggunaan aktiva perusahaan, dan kemampuan manajemen mendanai investasinya, serta hasil yang dapat diperoleh para pemegang saham dari investasi yang dilakukannya ke dalam perusahaan”.

Menurut Weygandt, *et al.* (2018) rasio keuangan terklasifikasi menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Rasio Likuiditas, mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan akan kas.

2. Rasio Profitabilitas, mengukur pendapatan atau keberhasilan dari kegiatan operasi perusahaan dalam periode waktu tertentu.
3. Rasio Solvabilitas, mengukur kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Kreditor jangka panjang dan pemegang saham sangat tertarik kepada perusahaan yang memiliki kemampuan dalam membayar bunga dan pokok pinjaman pada saat jatuh tempo.

## **2.4 Profitabilitas**

Menurut Moniaga (2013) dalam Azari dan Fachrizal (2017) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa mendatang dan merupakan indikator dari keberhasilan operasi perusahaan. Weygandt, *et al.* (2018) menyatakan “*profitability ratios measure the income or operating success of a company for given period of time*”. Rasio profitabilitas mengukur laba atau keberhasilan dari kegiatan operasi perusahaan dalam periode waktu tertentu. Rasio profitabilitas menurut Utami dan Pardanawati (2016) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Profitabilitas pada penelitian ini diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)*. Menurut Hery (2016) *NPM* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. *Profit margin* disebut juga *rate of return on sales*, rasio ini digunakan untuk “*measure net income*

*generated by cash currency unit of sales*” yang artinya mengukur pendapatan bersih yang dihasilkan oleh unit penjualan mata uang tunai (Weygandt, *et al.* 2018). Menurut Hadianto (2016), rasio ini dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan memperoleh laba yang optimal dilihat dari posisi aktivitya dan efisiensi modal kerjanya. Semakin besar rasio *NPM* akan dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi (Wulandari, *et al.* 2017).

Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan (Hery, 2016).

Menurut Martius (2018), rasio *NPM* sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha. Semakin besar *NPM* berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya. Menurut Hery (2016) *NPM* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{Net\ Income}{Net\ Sales}$$

Keterangan:

*Net income* : Laba bersih tahun berjalan

*Net sales* : Penjualan bersih atau pendapatan bersih

Menurut Kieso, *et al.* (2018) *net income* merupakan hasil bersih dari kinerja perusahaan selama suatu periode. Laba bersih dihasilkan dari pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian atas transaksi. Transaksi-transaksi tersebut dirangkum dalam laporan laba rugi. Laba bersih merepresentasikan penghasilan setelah semua pendapatan dan beban untuk suatu periode. Laba bersih dilihat oleh banyak orang sebagai pengukuran yang paling penting atas kesuksesan atau kegagalan perusahaan dalam suatu periode. Menurut (IAI, 2018) laba bersih dapat didapatkan dengan mengurangi pendapatan dengan beban pokok penjualan didapatkan laba bruto. Laba bruto ditambah penghasilan lain dan bagian laba entitas asosiasi, lalu dikurangkan biaya distribusi, beban administrasi, beban lain-lain dan biaya pendanaan didapatkan laba sebelum pajak. Laba sebelum pajak dikurangkan dengan beban pajak penghasilan didapatkan laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan. Selanjutnya, laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan dikurangkan dengan kerugian tahun berjalan dari operasi yang dihentikan dan didapatkan laba tahun berjalan (*net income*).

Komponen lain dalam *NPM* adalah *sales*. *Sales* atau disebut juga *revenue* (pendapatan) adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomik yang timbul dari aktivitas normal entitas selama satu periode jika arus masuk tersebut melibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal (IAI, 2018). Berdasarkan ruang lingkupnya, pendapatan timbul dari transaksi dan kejadian penjualan barang, penjualan jasa, dan penggunaan aset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti dan dividen (IAI, 2018).

Penjualan barang, meliputi barang yang diproduksi oleh entitas untuk dijual dan barang yang dibeli untuk dijual kembali, seperti barang dagang yang dibeli pengecer atau tanah dan properti lain yang dibeli untuk dijual kembali. Pendapatan dari penjualan barang diakui jika seluruh kondisi berikut dipenuhi:

- (a) Entitas telah memindahkan risiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan kepada pembeli.
- (b) Entitas tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang biasanya terkait dengan kepemilikan atas barang ataupun melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual.
- (c) Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal.
- (d) Kemungkinan besar manfaat ekonomik yang terkait dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas.
- (e) Biaya yang terjadi atau akan terjadi sehubungan transaksi penjualan tersebut dapat diukur secara andal (IAI, 2018).

Penjualan jasa, biasanya menyangkut pelaksanaan tugas entitas yang telah disepakati secara kontraktual untuk dilaksanakan selama suatu periode waktu. Jasa tersebut dapat diserahkan selama satu periode atau selama lebih dari satu periode. Jika hasil transaksi yang terkait dengan penjualan jasa dapat diestimasi secara andal, maka pendapatan sehubungan dengan transaksi tersebut diakui dengan acuan pada tingkat penyelesaian dari transaksi pada tanggal neraca. Hasil transaksi dapat diestimasi secara andal jika seluruh kondisi berikut ini dipenuhi:

- (a) Jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal.

- (b) Besar kemungkinan manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan diperoleh perusahaan.
- (c) Tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada tanggal neraca dapat diukur dengan andal.
- (d) Biaya yang terjadi untuk transaksi dan biaya untuk menyelesaikan transaksi tersebut dapat diukur dengan andal (IAI, 2018).

Pendapatan yang timbul dari penggunaan aset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti dan dividen diakui jika, kemungkinan besar manfaat ekonomik sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas dan jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal (IAI, 2018). Pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima. Nilai wajar adalah harga yang akan diakui untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran (IAI, 2018). Pendapatan dilaporkan pada laporan laba rugi. Weygandt, *et al.* (2018) menyatakan bahwa laporan laba rugi menyajikan pendapatan dan beban yang menghasilkan *net income* atau *net loss* untuk suatu periode.

## **2.5 Perputaran Piutang**

Menurut Weygandt, *et al.* (2018), piutang adalah nilai yang terutang oleh pelanggan yang dihasilkan dari penjualan barang dan jasa. Dalam praktiknya Weygandt, *et al.* (2018) mengklasifikasikan *receivable* (piutang) menjadi:

1. Piutang Usaha (*Account Receivable*)

Piutang usaha merupakan jumlah utang pelanggan sebagai akibat dari penjualan barang dan jasa secara kredit. Perusahaan umumnya menagih piutang usaha dalam jangka waktu 30-60 hari. Jangka waktu ini merupakan jenis klaim yang paling signifikan yang dipegang oleh perusahaan.

2. Piutang Wesel (*Notes Receivable*)

Piutang wesel merupakan piutang tertulis untuk jumlah yang akan diterima. Piutang wesel ini biasanya mensyaratkan pengumpulan bunga dalam jangka waktu 60-90 hari maupun lebih.

3. Piutang Lain-lain (*Others Receivables*)

Piutang lain-lain termasuk piutang *non-trade receivable* seperti piutang bunga, pinjaman kepada perusahaan, uang muka kepada karyawan, dan pajak penghasilan yang bisa dikembalikan. Pada umumnya piutang ini tidak diklasifikasikan sebagai piutang usaha atau terkait piutang usaha.

Terdapat tiga masalah terkait piutang usaha menurut Weygandt, *et al.* (2018):

1. *Recognizing Account Receivable* (Pengakuan Piutang)

Pengakuan piutang akan timbul saat “*a service organization records a receivable when it performs a service on account. A merchandiser records accounts receivable at the point of sale of merchandise on account*” yang artinya adalah organisasi pelayanan atau jasa mencatat piutang ketika jasa tersebut telah dilakukan. Seorang pedagang mencatat piutang dagang pada saat barang

dagangan terjual secara kredit. Ketika barang dagang terjual secara kredit akan menambah (debit) akun piutang dan menambah (kredit) pendapatan penjualan.

## 2. *Valuing Account Receivable* (Penilaian atas Piutang)

Piutang dicatat oleh perusahaan dalam akun piutang dan dilaporkan ke dalam laporan keuangan pada neraca sebagai aset. Namun, menentukan jumlah yang akan dilaporkan terkadang sulit karena, beberapa piutang akan menjadi tidak tertagih. Perusahaan mencatat kerugian kredit sebagai *bad debt expense* (beban piutang tak tertagih). Terdapat dua metode untuk menilai piutang tak tertagih:

### 1) *Direct Write-Off Method For Uncollectible Accounts*

Dalam metode ini, *bad debt expense* (beban piutang tak tertagih) hanya menunjukkan kerugian yang sebenarnya dari piutang tak tertagih. Perusahaan akan melaporkan piutang sebesar jumlah kotor. Perusahaan mencatat *bad debt expense* pada periode yang berbeda dari periode di mana perusahaan mencatat pendapatan. Jurnalnya:

<i>Bad debt expense</i>	XXX
<i>Account Receivable</i>	XXX

### 2) *Allowance Method For Uncollectible Accounts*

Metode penyisihan piutang ini mengestimasi akun tak tertagih di setiap akhir periode. Hal ini memberikan penyesuaian yang lebih baik dalam *income statement*. Metode ini memiliki tiga fitur penting:

- a. Perusahaan mengestimasi piutang tak tertagih. Mereka mencocokkan estimasi biaya ini terhadap pendapatan dalam periode akuntansi yang sama saat mencatat pendapatan.

b. Perusahaan mendebet estimasi piutang tak tertagih, jurnalnya:

<i>Bad debt expense</i>	XXX
<i>Allowance for doubtful account</i>	XXX

c. Ketika perusahaan menghapus akun tertentu, mereka mendebet piutang tak tertagih yang sebenarnya atau aktual untuk *allowance for doubtful account* pada *account receivable* (kredit). Jurnalnya:

<i>Allowance for doubtful account</i>	XXX
<i>Account Receivable</i>	XXX

### 3. *Disposing of Account Receivable* (Penghapusan Piutang)

Perusahaan menjual piutang untuk dua alasan. Pertama, merupakan satu-satunya sumber kas. Ketika uang perusahaan sedang ketat, maka perusahaan tidak mungkin dapat meminjam uang di pasar kredit biasa. Atau jika uang tersedia, biaya pinjamannya mungkin menjadi penghalang. Kedua, penagihan dan pengumpulan memakan waktu dan mahal. Selain itu, lebih mudah bagi pengecer untuk menjual piutang kepada pihak lain yang memiliki keahlian dalam penagihan dan masalah pengumpulan.

Jurnalnya:

<i>Cash</i>	XXX
<i>Service charge expense</i>	XXX
<i>Account Receivable</i>	XXX

Investor dan manajer perusahaan menghitung rasio keuangan untuk mengevaluasi likuiditas piutang perusahaan. Mereka menggunakan perputaran

piutang untuk menilai likuiditas piutang. *Account receivable turnover can measure liquidity by how quickly a company can convert certain assets to cash* yang artinya perputaran piutang dapat mengukur likuiditas dengan seberapa cepat suatu perusahaan dapat mengkonversi aset tertentu menjadi uang tunai (Weygandt, *et al.* 2018).

Menurut Weygandt, *et al.* (2018) perputaran piutang digunakan untuk “*measures the number of time, on average, the company collects receivables during the period*” yang artinya adalah mengukur berapa banyak, secara rata-rata, perusahaan mengumpulkan piutang selama periode berjalan. Sedangkan, menurut Kasmir (2011) dalam Suratminingsih (2018), rasio perputaran piutang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau beberapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Semakin tinggi rasio perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penagihan piutang usaha semakin cepat atau dengan kata lain bahwa piutang usaha dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif semakin singkat sehingga, perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya yang tertanam dalam piutang usaha untuk dapat dengan segera dicairkan menjadi uang kas. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio perputaran piutang usaha maka semakin likuid piutang perusahaan (Hery, 2016).

Perputaran piutang juga merupakan periode terikatnya modal kerja dalam piutang (Wulandari, *et al.* 2017). Modal kerja harus senantiasa dikelola agar tidak

terlalu kecil maupun terlalu besar jumlahnya (Martius, 2018). Menurut Weygandt, *et al.* (2018) modal kerja merupakan ukuran likuiditas perusahaan; dihitung sebagai aset lancar dikurangi kewajiban lancar. Jika, jumlah modal kerja terlalu besar maka hal tersebut bisa berarti adanya dana yang menganggur. Dana yang menganggur berarti mengurangi laba perusahaan karena dana tersebut seharusnya dapat digunakan dalam berbagai macam kepentingan pengembangan usaha maupun untuk membiayai investasi jangka pendek perusahaan (Martius, 2018). Menurut Hery (2016), perputaran piutang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Net Credit Sales}}{\text{Average Account Receivable}}$$

Keterangan:

*Net credit sales* : Penjualan kredit bersih

*Average account receivable* : Rata-rata piutang

Menurut Weygandt, *et al.* (2018), *net credit sales* adalah pendapatan yang dihasilkan oleh suatu entitas yang mengizinkan transaksi kredit. *Net credit sales* dihitung dari *net sales less cash sales*. Weygandt, *et al.* (2018) mendefinisikan *net sales* sebagai *sales revenue less sales returns and allowances and less sales discount*. Sedangkan, *cash sales* adalah penjualan yang dilakukan dengan transaksi tunai. Selain komponen penjualan kredit bersih dalam perputaran piutang juga terdapat rata-rata piutang. Menurut Hery (2016), *average account receivable* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Average Account Receivable} = \frac{AR_t + AR_{t-1}}{2}$$

Keterangan:

$AR_t$  : Piutang pada tahun t

$AR_{t-1}$  : Piutang setahun sebelum tahun t

## 2.6 Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas

Menurut Jumingan, (2011) dalam Martius (2018) perputaran piutang yang semakin tinggi adalah semakin baik karena berarti modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk piutang akan semakin rendah. Naik turunnya perputaran piutang ini akan di pengaruhi oleh hubungan perusahaan penjualan dan perusahaan piutang. Menurut Wulandari, *et al.* (2017) perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal kerja dalam piutang. Piutang sebagai unsur modal kerja dalam kondisi berputar yaitu dari kas, proses komoditi, penjualan, piutang dan kembali menjadi kas. Semakin cepat piutang berputar maka, perusahaan semakin cepat dan efisien dalam memutar aktivitya berarti bahwa kesempatan perusahaan memperoleh laba semakin besar (Suratminingsih, 2018).

Penelitian Wulandari, *et al.* (2017) menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap *NPM*. Penelitian Agusentoso (2020) menunjukkan bahwa variabel perputaran piutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *NPM*. Hal berbeda dilakukan oleh Suratminingsih (2018) dan Martius (2018) yang

menunjukkan bahwa perputaran piutang tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (*Net Profit Margin*). Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

**Ha1: Perputaran piutang memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *NPM*.**

## **2.7 *Current Ratio***

Menurut Hery (2016) *Current Ratio (CR)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Menurut Hery (2016) perusahaan harus secara terus-menerus memantau hubungan antara besarnya kewajiban lancar dengan aset lancar. Hubungan ini sangat penting terutama untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar.

Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik. Rasio lancar yang tinggi dapat terjadi karena kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan. Oleh sebab itu, untuk dapat dikatakan apakah suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik atau tidak, diperlukan suatu standar rasio. Standar rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2 : 1. Besaran rasio ini seringkali

dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Artinya, dengan hasil perhitungan rasio sebesar itu, perusahaan sudah dapat dikatakan berada dalam posisi aman untuk jangka pendek. Namun, perlu dicatat bahwa standar ini tidaklah mutlak karena harus diperhatikan juga faktor lainnya, seperti tipe (karakteristik) industri, efisiensi persediaan, manajemen kas, dan sebagainya (Hery, 2016). Menurut Hery (2016) CR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

*Current asset* merupakan aset perusahaan yang diharapkan dapat dikonversi ke uang tunai atau digunakan dalam waktu satu tahun atau siklus operasi yang terdiri dari biaya dibayar dimuka, inventaris, piutang, investasi jangka pendek, dan kas (Weygandt, et al. 2018). *Current liabilities* atau liabilitas jangka pendek merupakan kewajiban yang perusahaan harus bayarkan dalam satu tahun atau siklus operasi. Utang yang tidak memenuhi kriteria ini merupakan utang tidak lancar (Weygandt, et al. 2018). Beberapa contoh dari *current liabilities* adalah *notes payable*, *sales tax payable*, *unearned revenue* dan *current maturities of long-term debt* (Weygandt, et al. 2018). *Current asset* dan *current liabilities* dilaporkan dalam laporan posisi keuangan. Entitas menyajikan aset lancar dan tidak lancar serta liabilitas jangka pendek dan jangka panjang sebagai klasifikasi tersendiri dalam laporan posisi keuangan sesuai dengan paragraph 66-67, kecuali penyajian berdasarkan likuiditas menyediakan informasi yang lebih relevan dan dapat

diandalkan. Jika pengecualian tersebut diterapkan, maka entitas menyajikan seluruh aset dan liabilitas berdasarkan urutan likuiditas (IAI, 2018).

Menurut IAI (2018), entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika:

1. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal.
2. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan.
3. Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan, atau
4. Aset merupakan kas atau setara kas (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 2: Laporan Arus Kas), kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika:

1. Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal.
2. Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan.
3. Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan, atau
4. Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menangguhkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan (IAI, 2018).

## 2.7 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Profitabilitas

Menurut Simon, S., dan Kurnia. R. (2018) *current ratio* yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu untuk membayar utang jangka pendek yang dimiliki dengan menggunakan aset lancarnya. Menurut Valerian, D., dan Kurnia, R. (2018) semakin tinggi *current ratio* juga menandakan bahwa perusahaan memiliki *working* kegiatan operasional berjalan lancar karena *working capital* tersebut dapat digunakan perusahaan untuk membeli *inventory* tambahan yang dapat dijual dan meningkatkan laba perusahaan. *Working capital* juga dapat digunakan perusahaan untuk ekspansi seperti menambah lini produk dan membuka cabang baru sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam memperoleh laba.

Hasil penelitian Suratminingsih (2018) menunjukkan bahwa *CR* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *NPM*. Hal ini sejalan dengan penelitian Koto (2017) yang menunjukkan variabel *CR* memiliki pengaruh terhadap *NPM*. Sedangkan, hasil berbeda dilakukan oleh Notoatmojo (2018) dan Martha dan Sitompul (2019) yang menyatakan bahwa *CR* tidak berpengaruh terhadap *NPM*. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

**Ha<sub>2</sub>: *Current Ratio (CR)* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *NPM*.**

## 2.8 *Leverage*

Sudana, (2011) dalam Nopitasari *et al.* (2017) mengungkapkan “*Leverage* merupakan penggunaan aktiva tetap atau sumber dana atas penggunaan tersebut, perusahaan harus menanggung biaya tetap atau membayar beban tetap dengan tujuan memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan”. Penggunaan aktiva yang menimbulkan beban tetap disebut dengan *operating leverage*, sementara penggunaan dana dengan beban tetap disebut dengan *financial leverage* (Sudana, 2011 dalam Nopitasari *et al.* 2017). Dapat disimpulkan bahwa *financial leverage* adalah penggunaan sumber dana dari pihak ketiga (utang) yang mana dana tersebut memiliki beban tetap yang harus dibayar perusahaan berupa bunga dengan tujuan meningkatkan struktur modal perusahaan, sehingga meningkatkan keuntungan perusahaan dan keuntungan bagi para pemegang saham (Nopitasari *et al.* 2017).

Menurut Weygandt, *et al.* (2018) Struktur modal adalah perbandingan antara modal eksternal berupa utang (*debt*) dengan modal sendiri (*equity*). Sedangkan, menurut Subramanyam (2017) struktur modal adalah pembiayaan ekuitas dan utang perusahaan. Struktur modal sangat penting karena stabilitas finansial dan risiko kebangkrutan perusahaan tergantung pada sumber pembiayaan dan jenis serta jumlah berbagai macam aset yang dimiliki. Menurut Kartika (2016) keputusan perusahaan dalam menggunakan sumber dananya menghasilkan dampak yang berbeda bagi masing-masing perusahaan dan manajemen keuangan harus mampu melakukan keseimbangan terhadap struktur modal sehingga keperluan

jangka pendek maupun jangka panjang dapat terpenuhi dan dibiayai dengan baik dari sumber-sumber pendanaan internal maupun eksternal perusahaan.

*Leverage ratio* atau *solvency ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang (Utami dan Pardanawati, 2016). Rasio *leverage* pada penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio (DER)*. Menurut Hery (2016) *DER* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Sedangkan, menurut (Nopitasari, *et al.* 2017) *DER* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan serta, rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor (Hery, 2016).

Menurut Houston (2001) dalam Kartika (2016), *DER* dapat menunjukkan tingkat risiko suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio *DER*, akan semakin tinggi pula risiko yang akan terjadi dalam perusahaan karena pendanaan perusahaan dari unsur utang lebih besar daripada modal sendirinya. Utang akan menimbulkan beban yaitu beban bunga. Semakin besar pinjaman, semakin besar pula beban bunga yang harus dibayarkan (Nopitasari *et al.* 2017). Mengingat *DER* dalam perhitungannya adalah utang dibagi dengan modal sendiri, artinya jika utang perusahaan lebih tinggi dari modal sendirinya berarti rasio *DER* lebih dari satu atau penggunaan

utang lebih besar dalam mendanai aktivitas perusahaan (Houston, 2001 dalam Kartika, 2016).

Menurut Hery (2016) dalam bukunya menjelaskan bahwa memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *DER* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung risiko yang lebih besar pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Hal ini tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi kreditor. Sebaliknya, apabila kreditor memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *DER* yang rendah maka hal ini dapat mengurangi risiko kreditor pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Dengan kata lain, akan lebih aman bagi kreditor apabila memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *DER* yang rendah karena hal ini berarti bahwa akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Menurut Hery (2016) *DER* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

*Liability* adalah kewajiban entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik. *Liabilities* dibagi 2 yaitu *current liabilities* dan *non-current liabilities*. *Current liabilities* adalah kewajiban yang diharapkan perusahaan akan diselesaikan dalam waktu satu tahun atau siklus operasi normal. Contoh *current liabilities*, yaitu: *account payable*, *wages payable*, *bank loans payable* dan *interest payable*. *Non-current liabilities* adalah kewajiban

yang diharapkan perusahaan akan diselesaikan lebih dari satu tahun. Contoh *non-current liabilities*, yaitu: *bond payable*, *mortgage payable*, *long-term notes payable*, dan *lease liabilities* (Weygandt, et al. 2018).

Menurut Weygandt, et al. (2018) *equity* pada umumnya terdiri dari:

1. *Share Capital Ordinary*, merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan jumlah yang dibayarkan oleh pemegang saham untuk saham biasa yang dibeli.
2. *Retained Earning*, ditentukan oleh tiga item yaitu pendapatan, biaya dan dividen. *Retained earning* dihitung dengan cara *retained earnings* pada periode sebelumnya (*beginning retained earnings*) ditambah atau dikurangi dengan *net income* dan dikurangi dengan *dividends*. *Retained earnings* merupakan kesimpulan akumulasi laba perusahaan yang tidak dibagikan dan dipertahankan didalam bisnis.

Kieso, et al. (2018) menyatakan: “*equity is the residual interest in the assets of the company after deducting all liabilities. Equity is often referred to as shareholders’ equity, stockholder’s equity, or corporate capital*”. Selanjutnya Kieso, et al. (2018) mengkategorikan *equity* dalam laporan posisi keuangan menjadi enam yaitu:

1. *Share capital*, nilai *par* atau *stated* dari saham yang diterbitkan, termasuk saham biasa dan saham preferen.
2. *Share premium*, selisih dari jumlah saham yang dibeli dengan jumlah nominal saham yang berlaku.

3. *Retained earnings*, kumpulan atau akumulasi laba perusahaan yang tidak dibagikan dan dipertahankan didalam bisnis.
4. *Accumulated other comprehensive income*, pendapatan yang belum dapat direalisasikan.
5. *Treasury share*, jumlah saham yang dibeli kembali oleh perusahaan.
6. *Non-controlling interest (minority interest)*, bagian dari ekuitas anak perusahaan.

## **2.9 Pengaruh *Leverage* Terhadap Profitabilitas**

Semakin tinggi *leverage* menunjukkan semakin jelek keadaan keuangan perusahaan karena, semakin tinggi pula resiko keuangan yang ditanggung oleh perusahaan (Marini, 2017). Menurut Hery (2016) akan lebih aman bagi kreditor apabila memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki tingkat *DER* yang rendah karena, hal ini berarti bahwa akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Peningkatan *DER* akan berdampak terhadap munculnya beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan sehingga, akan berpengaruh terhadap perusahaan untuk menghasilkan laba bersih yang maksimal sebab beban biaya yang ditanggung semakin tinggi (Koto, 2017). *DER* semakin tinggi maka kemampuan perusahaan untuk mendapatkan profitabilitas akan semakin rendah, sehingga *DER* mempunyai hubungan negatif dengan profitabilitas (Efendi dan Wibowo 2017).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Martha dan Sitompul (2019) menyatakan bahwa *DER* berpengaruh terhadap *NPM*. Namun penelitian ini

bertolak belakang dengan Suratminingsih (2018) yang menyatakan bahwa *DER* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *NPM*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andhani (2019) yang menyatakan bahwa *DER* tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *NPM*. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

**Haz: *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *NPM*.**

## **2.10 Pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

Rahman (2011) dalam Sakti (2017) mendefinisikan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai suatu tindakan atau konsep yang dilakukan oleh perusahaan (sesuai dengan kemampuan perusahaan tersebut) sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap sosial atau lingkungan sekitar perusahaan berada. Menurut Heryanto dan Juliarto (2017) tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility (CSR)* adalah suatu konsep bahwa suatu organisasi, khususnya perusahaan memiliki suatu tanggung jawab terhadap *stakeholder*-nya yaitu konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan. Sedangkan, menurut Holme dan Watts (2009) dalam Heryanto dan Juliarto (2017) *CSR* merupakan bentuk komitmen bisnis perusahaan untuk bertindak etis, sesuai aturan yang berlaku, dan berkontribusi pada pengembangan ekonomi, serta meningkatkan kualitas hidup pekerja dan masyarakat pada umumnya.

Menurut Mirfazli (2008) dalam Nnenna dan Carol (2016) “*majority of these definitions integrate the three dimensions; economic, environmental and social aspects into the definition, what is usually called the triple bottom line. The triple bottom line is considering that companies do not only have one objectives; profitability, but that they also have objectives of adding environmental and social value to society*” yang artinya definisi mayoritas CSR mengintegrasikan tiga dimensi; aspek ekonomi, lingkungan dan sosial menjadi definisi yang biasa disebut *triple bottom line*. *Triple bottom line* mempertimbangkan bahwa perusahaan tidak hanya memiliki satu tujuan yaitu profitabilitas, tetapi mereka juga memiliki tujuan untuk menambah nilai lingkungan dan sosial bagi masyarakat.

Aktivitas CSR sudah banyak dilakukan oleh berbagai perusahaan, salah satunya perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur dalam hal ini industri barang konsumsi (*consumer goods*) termasuk industri yang produk akhirnya banyak berhubungan langsung dengan konsumen. Masalah limbah dan proses industri, baik limbah cair maupun udara, menjadi masalah lingkungan utama industri ini. Selain itu, perusahaan manufaktur khususnya perusahaan barang konsumsi adalah perusahaan yang menjual produk kepada konsumen sehingga isu keselamatan dan keamanan produk menjadi penting untuk diungkapkan kepada masyarakat (Putra, 2015).

Berdasarkan laporan tahunan PT Unilever Indonesia Tbk. mengenai tanggung jawab sosial terhadap lingkungannya menerapkan komitmen jangka panjang melalui langkah-langkah nyata dan terukur untuk ikut mengatasi

permasalahan sampah plastik di Indonesia. Unilever menerapkan 3 kerangka kerja, yakni *less plastic* atau mengurangi plastik, *better plastic* atau plastik yang lebih baik dan *no plastic* atau tanpa plastik. Sejak tahun 2008, program ini ditingkatkan dengan mengenalkan program bank sampah berbasis komunitas. Hingga saat ini sejumlah 2.816 unit bank sampah telah dibangun diseluruh Indonesia dan telah mengurangi sebanyak 7.779-ton sampah *non-organik*. Selain itu melalui “Proyek Zara – *World Class Manufacturing*”, Unilever Indonesia menjalankan proyek untuk meningkatkan efisiensi, mengurangi polusi, dan mengurangi biaya lingkungan. Proyek tersebut diimplementasikan pada tahun 2019 salah satunya meningkatkan pengolahan air limbah dengan mengeringkan dan mereklasifikasi limbah sehingga dapat digunakan kembali telah mengurangi biaya sebesar Rp 1,3 miliar per tahun ([www.unilever.co.id](http://www.unilever.co.id)).

Menurut Mursitama, *et al* (2011) dalam Calvin dan Gaol (2015) membagi dua manfaat *CSR* bila dikaitkan dengan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) dari sebuah perusahaan, yaitu:

1. Manfaat internal *CSR*
  - a. Pengembangan aktivitas yang berkaitan dengan sumber daya manusia.
  - b. Adanya pencegahan polusi dan reorganisasi pengolahan proses produksi dan aliran bahan baku, serta hubungan dengan supplier yang berjalan dengan baik.
  - c. Menciptakan budaya perusahaan, kapasitas sumber daya manusia, dan organisasi yang baik.

- d. Dengan dilakukannya *CSR*, kinerja keuangan perusahaan menjadi lebih baik.

## 2. Manfaat eksternal *CSR*

- a. Penerapan *CSR* akan meningkatkan reputasi perusahaan sebagai badan yang mengemban dengan baik pertanggungjawaban secara sosial.
- b. *CSR* merupakan satu bentuk diferensiasi produk yang baik.
- c. Melaksanakan *CSR* dan membuka kegiatan *CSR* secara publik merupakan instrumen untuk komunikasi yang baik dengan khalayak.
- d. Kontribusi *CSR* terhadap kinerja perusahaan pun dapat terwujud paling tidak dalam dua bentuk. Pertama, dampak positif yang timbul sebagai insentif (*rewards*) atas tingkah laku positif dari perusahaan. Kedua, kemampuan perusahaan untuk mencegah munculnya konsekuensi dari tindakan yang buruk atau dikenal sebagai “jaring pengaman” atau *safety nets* bagi perusahaan.

Pengungkapan *CSR* diatur dalam PSAK 1 paragraf 14 yang berbunyi beberapa entitas juga menyajikan, dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup adalah signifikan dan ketika karyawan dianggap sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang memegang peranan penting (IAI, 2018). Pengungkapan *CSR* dalam laporan *CSR* digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh para investor ketika akan melakukan kegiatan investasi dan digunakan untuk mengidentifikasi perusahaan yang mempunyai keberhasilan dalam periode tertentu (Putra, 2015).

Dikutip dari nCSR-id.org, saat ini cara untuk mengukur kinerja CSR adalah melalui laporan kegiatannya, yakni dengan metode *content analysis*. Metode ini mengubah informasi kualitatif menjadi kuantitatif sehingga, dapat diolah dalam perhitungan statistik. Artinya, total angka yang didapat dari proses *content analysis* ini menggambarkan banyaknya pengungkapan yang diinformasikan dalam laporan tersebut. Pengukuran kinerja CSR yang dilakukan melalui laporan tahunan memerlukan acuan informasi (*information guideline*). Acuan informasi laporan CSR yang saat ini mendominasi adalah *Sustainability Reporting Guidelines (SRG)*, yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative (GRI)* ([www.ncsr-id.org](http://www.ncsr-id.org)).

*Global reporting initiative (GRI)* adalah sebuah organisasi standar internasional independen yang telah memelopori pelaporan sejak 1997 di Boston, USA sebagai proyek bersama antara sebuah LSM Amerika, yaitu *Coalition for Environmentally Responsible Economic (CERES)* dan badan PBB *The United Nations Environment Program (UNEP)*. *GRI* merupakan pelaporan, pengungkapan standar yang berindikator tanggung jawab sosial yang diemban perusahaan untuk memberikan manfaat pelaporan kepada para stakeholder perusahaan. *GRI* membantu bisnis dan pemerintah di seluruh dunia memahami dan mengkomunikasikan dampaknya pada isu-isu keberlanjutan kritis seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, tata kelola dan kesejahteraan sosial. Ini memungkinkan tindakan nyata untuk menciptakan manfaat sosial, lingkungan, dan ekonomi bagi semua orang. Standar pelaporan keberlanjutan *GRI* (Standar *GRI*) adalah standar global pertama dan yang paling banyak diadopsi untuk pelaporan keberlanjutan ([www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org)).

Standar *GRI* mewakili praktik terbaik secara global dalam hal pelaporan dampak ekonomi, lingkungan dan sosial kepada publik. Pelaporan keberlanjutan yang berdasarkan pada Standar *GRI* memberikan informasi tentang kontribusi positif atau negatif organisasi bagi pembangunan berkelanjutan ([www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org)). Pengungkapan *CSR* diukur dengan *Corporate Social Responsibility Indeks (CSRI)*. Semakin besar indeks pengungkapan *CSR* pada suatu perusahaan, maka semakin tinggi pengungkapan *CSR* yang dilakukan perusahaan. Perhitungan indeks *CSR*, dapat berdasarkan deskripsi pengungkapan *CSR* pada laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan pada masing-masing perusahaan yang terdaftar (Heryanto dan Juliarto, 2017). Dalam penelitian ini pengungkapan *CSR* diukur dengan standar pengukuran *GRI* generasi ke-4 atau *G4* dan *GRI Standards*. Pengungkapan *CSR* dengan memberikan angka 1 jika perusahaan mengungkapkan *CSR* dan 0 jika perusahaan tidak mengungkapkan *CSR*. Menurut Heryanto dan Juliarto, (2017) *CSRI* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

Keterangan:

*CSRI<sub>j</sub>* : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

$\sum X_{ij}$  : Jumlah item *CSR* yang diungkapkan perusahaan

*X<sub>ij</sub>* : *Dummy variable*; 1 = jika item *CSR* i dilakukan dan diungkapkan; 0 = jika *CSR* i tidak dilakukan dan tidak diungkapkan

*N<sub>j</sub>* : Total item untuk perusahaan

Berikut merupakan tabel perbedaan antara GRI G4 dan *GRI Standards*

([www.majalahcsr.id](http://www.majalahcsr.id)):

**Tabel 2.1**  
**Tabel Perbedaan *GRI G4* dan *GRI Standards***

<b>Perihal</b>	<b><i>GRI G4</i></b>	<b><i>GRI Standards</i></b>
Dokumen	<p>Terbagi dua buku:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Reporting Principles and Standard Disclosure</i></li> <li>2. <i>Implementation Manual</i></li> </ol>	<p>Modular, terdiri dari tiga modul standar <i>universal</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>GRI 101 Foundation</i></li> <li>2. <i>GRI 102 General Disclosure</i></li> <li>3. <i>GRI 103 Management Approach</i></li> </ol> <p>dan 33 modul topik spesifik yang terangkum dalam 3 pengkodean modul utama:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>GRI 200 Economy</i></li> <li>2. <i>GRI 300 Environment</i></li> <li>3. <i>GRI 400 Social</i></li> </ol>
Pengungkapan Pendekatan Manajemen	<p><i>Disclosure of Management Approach (DMA)</i> dijelaskan dalam <i>G4-DMA</i> dan masing-masing indikator secara spesifik.</p>	<p>Pendekatan manajemen dijelaskan hanya pada <i>GRI 103</i>, bersama dengan pembahasan <i>material topic</i> dan <i>boundary</i>.</p>
Format Penulisan	<p>Menggunakan kata “<i>indicator</i>”; pembahasan aspek spesifik hanya fokus pada indikator dan <i>guidance</i>; tidak membedakan antara yang wajib disajikan dalam laporan dan yang direkomendasikan.</p>	<p>Menggunakan kata “<i>disclosure</i>” atau “pengungkapan”; dan setiap pembahasan <i>disclosure</i> menjelaskan antara:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Requirements</i>/harus dilaporkan</li> <li>2. <i>Recommendations</i>/tidak wajib, tapi sebaiknya dilaporkan</li> <li>3. <i>Guidance</i>/referensi lain yang dapat digunakan untuk menyusun laporan.</li> </ol>

<b>Perihal</b>	<b>GRI G4</b>	<b>GRI Standards</b>
Proses Revisi	Revisi dilakukan dengan menerbitkan versi terbaru, misalnya menerbitkan <i>GRI G4</i> untuk merevisi <i>GRI G3.1</i> .	Karena modular, revisi dapat dilakukan lebih fleksibel dengan mengubah atau menambah atau mengurangi standar tertentu yang dituju atau yang relevan. Tidak perlu membuat versi baru.
Isi	58 <i>General Standard Disclosure</i> G4 DMA 90 <i>Specific Standard Disclosure</i>	60 <i>General Disclosure</i> 9 <i>Management Approach</i> 82 <i>Specific Disclosure</i> 2 indikator <i>GRI G4</i> dihapus (G4-EN27 dan G4-EN30) 1 indikator G4 (G4-EN31) direvisi dan dicantuman pada beberapa <i>specific disclosure</i> .

Indikator pengungkapan *CSR* yang diukur dengan standar khusus *GRI* generasi ke-4 atau G4 yang berjumlah 91 terbagi dalam tiga kategori, yaitu:

1. Ekonomi, terbagi menjadi empat aspek:
  - a. Kinerja keuangan,
  - b. Keberadaan pasar,
  - c. Dampak ekonomi tidak langsung,
  - d. Praktik pengadaan.
2. Lingkungan, terbagi menjadi dua belas aspek:
  - a. Bahan,
  - b. Energi,
  - c. Air,

- d. Keanekaragaman hayati,
  - e. Emisi,
  - f. Efluen dan limbah,
  - g. Produk dan jasa,
  - h. Kepatuhan,
  - i. Transportasi,
  - j. Lain-lain,
  - k. Asesmen pemasok dan lingkungan, dan
  - l. Mekanisme pengaduan masalah lingkungan.
3. Sosial, terbagi menjadi empat sub bagian:
- a. Praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja
    - 1) Kepegawaian
    - 2) Hubungan industrial
    - 3) Kesehatan dan keselamatan kerja
    - 4) Pelatihan dan pendidikan
    - 5) Keberagaman dan kesetaraan peluang
    - 6) Kesetaraan remunerasi perempuan dan laki-laki
    - 7) Asesmen pemasok dan terkait praktik ketenagakerjaan
    - 8) Mekanisme pengaduan masalah ketenagakerjaan.
  - b. Hak asasi manusia (HAM)
    - 1) Investasi
    - 2) *Non*-diskriminasi
    - 3) Kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama

- 4) Pekerja anak
  - 5) Pekerja paksa atau wajib bekerja
  - 6) Praktik pengamanan
  - 7) Hak adat
  - 8) Asesmen
  - 9) Asesmen pemasok atas HAM
  - 10) Mekanisme pengaduan masalah HAM
- c. Masyarakat
- 1) Masyarakat lokal
  - 2) Anti-korupsi
  - 3) Kebijakan publik
  - 4) Anti persaingan
  - 5) Kepatuhan
  - 6) Asesmen pemasok atas dampak terhadap masyarakat
  - 7) Mekanisme pengaduan dampak terhadap masyarakat
- d. Tanggung jawab atas produk
- 1) Kesehatan dan keselamatan pelanggan
  - 2) Pelabelan produk dan jasa
  - 3) Komunikasi pemasaran
  - 4) Privasi pelanggan
  - 5) Kepatuhan ([www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org)).

Pada *GRI Standars*, *GRI 303*, *GRI 306* dan *GRI 403* diperbarui dan perusahaan secara sukarela mulai menggunakannya, berikut mengenai penjelasannya ([www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org)):

1. *GRI 303: Air* (2016) telah diperbarui dengan versi yang lebih baru dari standar ini yaitu *GRI 303: Air dan Limbah* (2018). Organisasi yang melaporkan *GRI 303* untuk pertama kalinya disarankan untuk menggunakan *GRI 303: Air dan Limbah* (2018). *GRI 303: Air* (2016) dapat terus digunakan untuk laporan atau bahan lain yang diterbitkan pada atau sebelum 31 Desember 2020. Lingkup
2. *GRI 306: Effluents and Water* (2016) telah diperbarui dengan versi yang lebih baru dari standar ini yaitu *GRI 306: Waste* (2020). Organisasi yang melaporkan *GRI 306* untuk pertama kalinya disarankan untuk menggunakan *GRI 303: Air dan Limbah* (2018). *GRI 306: Effluents and Water* (2016) dapat terus digunakan untuk laporan atau bahan lain yang diterbitkan pada atau sebelum 31 Desember 2021.
3. *GRI 403: Kesehatan dan Keselamatan kerja* (2016) telah diperbarui dengan versi yang lebih baru dari standar ini yaitu *GRI 403: Kesehatan dan Keselamatan kerja* (2018). Organisasi yang melaporkan *GRI 403* untuk pertama kalinya disarankan untuk menggunakan *GRI 403: Kesehatan dan Keselamatan kerja* (2018). *GRI 403: Kesehatan dan Keselamatan kerja* (2016) dapat terus digunakan untuk laporan atau bahan lain yang diterbitkan pada atau sebelum 31 Desember 2020.

## **2.11 Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas**

Celvin dan Gaol (2015) menyatakan tanggungjawab sosial perusahaan merupakan suatu upaya tanggungjawab perusahaan atas dampak yang timbul dari keputusan dan aktivitas yang telah diambil dan dilakukan oleh perusahaan tersebut, di mana dampak itu pastinya akan dirasakan oleh pihak-pihak terkait termasuk masyarakat dan lingkungan. Menurut Heryanto dan Juliarto (2017) banyak manfaat yang diperoleh perusahaan dengan pelaksanaan tanggung jawab sosial, atau *corporate social responsibility*, antara lain produk yang dihasilkan semakin diminati oleh konsumen dan perusahaan disukai oleh investor. Masyarakat cenderung untuk memilih produk yang diproduksi atau dihasilkan oleh perusahaan yang peduli terhadap lingkungan dan sosial, atau perusahaan yang melakukan *CSR* (Heryanto dan Juliarto, 2017). Hal ini berarti dalam jangka waktu tertentu akan menyebabkan penjualan meningkat dan diharapkan mampu mempengaruhi profitabilitas perusahaan sehingga, perusahaan akan mengalami kemajuan (Celvin dan Gaol, 2015). Selain itu, aktivitas *CSR* perusahaan dapat diakui sebagai investasi jangka panjang perusahaan didalam mengembangkan produk atau meminimalisasi biaya produksi (Heryanto dan Juliarto, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra (2015) dan Heryanto dan Juliarto (2017) membuktikan bahwa *CSR* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *NPM*. Sedangkan, Celvin dan Gaol (2015) dan Diningsih (2018) menyatakan bahwa *CSR* tidak mempengaruhi profitabilitas yang

diwakilkan oleh *NPM*. Berdasarkan uraian tersebut maka, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

**Ha4: Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *NPM*.**

## **2.12 Pengaruh Perputaran Piutang, *Current Ratio*, *Leverage* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Secara Simultan Terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *NPM***

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan terkait pengujian secara simultan pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Koto (2017) menunjukkan secara simultan variabel *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *NPM*. Suratminingsih (2018) melalui penelitiannya mendapatkan hasil bahwa perputaran piutang, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan secara simultan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (*NPM*). Dalam penelitian Diningsih (2018) menunjukkan bahwa secara simultan *CSR* dan kesejahteraan karyawan berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *NPM*.

## 2.13 Model Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka model penelitian dalam penelitian ini adalah perputaran piutang (PP), *current ratio* (CR), *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) dan pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) memiliki pengaruh yang positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *NPM*.

**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian**

